

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Pada perang dunia II tahun 1945 Jepang mengalami kekalahan yang mengakibatkan perekonomian Jepang hancur. Adanya perubahan terjadi setelah pasca perang dunia II diantaranya kekurangan pangan yang memburuk, dan inflasi yang tidak tertangani. Untuk membangun negara Jepang yang lebih baik dibutuhkan semangat, kedisiplinan dan kerja keras dari masyarakatnya. Hanya dalam waktu kurang dari 20 tahun pasca perang dunia II bangsa Jepang berhasil bangkit dan mengalami kemajuan ekonomi yang sangat pesat. Salah satu bukti dari kebangkitan Jepang pada pasca perang dunia II diadakannya Olympiade Tokyo tahun 1964. Dewasa ini pertumbuhan ekonomi Jepang telah berhasil membawa Jepang sebagai negara agraris yang miskin sumber daya alam menjadi negara industri yang makmur. Kebersamaan yang ditunjang oleh dedikasi dan loyalitas yang tinggi, itulah yang menjadi kunci keberhasilan ekonomi “Negara Matahari Terbit” tersebut.

Dalam buku Sosiologi Jepang *Nihon wo hanasou* : 日本を話そう: Mari membicarakan Jepang (1994 : 72) dijelaskan bahwa bekerja keras bagi orang Jepang sudah ada sejak zaman feodal. Pada zaman feodal petani harus membayar pajak tanah dan sewa tanah yang tinggi. Apabila petani menghasilkan panen yang sedikit, maka petani tidak dapat bertahan hidup.

Dimana para petani harus bekerja dengan sungguh - sungguh dalam lahan pertanian yang sempit dan iklim yang tidak bersahabat agar menghasilkan pertanian yang baik maka orang Jepang harus bekerja lebih keras lagi.

Orang Jepang beranggapan bahwa bekerja adalah suatu tanggung jawab yang harus dilakukan sebaik mungkin. Oleh Karena itu para pekerja di Jepang sangat mencurahkan dedikasinya untuk pekerjaan mereka. Hal ini dikarenakan tuntutan hidup yang tinggi, terutama bagi mereka yang memiliki anak membuat orang Jepang harus bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan. Tidak jarang mereka harus mendahulukan pekerjaan daripada keluarganya. Dalam bekerja orang Jepang tidak hanya dapat bekerja dalam jumlah waktu yang tinggi tetapi para pekerja di Jepang begitu mencurahkan perhatian, dan komitmen mereka dalam pekerjaan yang dilakukan. Ini dikarenakan latar belakang sosial budaya orang Jepang sangat mempengaruhi pandangan mereka terhadap kerja dan sistem kerja yang berlaku.

Ketentuan jam kerja di Jepang telah mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh *ILO (International Labor Organization : Organisasi Buruh Internasional)* dan terdapat di dalam *Roudou kijunhou : 労働基準法 (Undang-Undang Standart Perburuhan)*<sup>1</sup>. Undang-undang ini dibentuk pada bulan April 1947 yang bertujuan untuk melindungi hak-hak para pekerja dan ketentuan-ketentuan yang terdapat di dalamnya merupakan standart yang paling rendah yang harus dilaksanakan oleh pihak perusahaan<sup>2</sup>. Menurut peraturan standart jam kerja dalam satu hari adalah 8 jam dan 40 jam dalam satu minggu

---

<sup>1</sup> Kanowitz , Leo, “*Japanese Labor Law*”, 1991, h. 222

<sup>2</sup> Kuno, Yoshihara, Reformasi Meiji, 1983, h.104

(5 hari). Namun pada dasarnya ketentuan jam kerja ini belum sepenuhnya dilaksanakan. Kenyataannya banyak para pekerja di Jepang bekerja dengan jadwal kerja yang tidak teratur dan meluangkan waktunya untuk lembur. Dikarenakan adanya tuntutan dari tempat kerja mereka yang harus menyelesaikan pekerjaan tepat pada waktunya. Sehingga para pekerja yang pulang tepat pada waktunya tanpa lembur akan merasa malu karena seolah-olah itu menunjukkan kurangnya loyalitas mereka terhadap pekerjaan dan tempat kerja.

Karena jam kerja yang tidak teratur dan lembur yang berlebihan inilah mengakibatkan tekanan pikiran dan stres. Diantara yang sering terjadi penyebab stres adalah bekerja dan hal-hal yang berhubungan dengan kerja. Menurut survey Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan Nasional Jepang lebih dari 50% orang Jepang stres karena bekerja. Sehingga orang Jepang banyak dikritik oleh Negara lainnya sebagai orang-orang yang gila kerja.

Stres yang demikian akhirnya menimbulkan *Karoushi* (過勞死). Dilihat dari asal katanya, *Karoushi* (過勞死) berasal dari tiga kata yaitu *Ka* (過) yang artinya lebih, *Rou* (勞) yang artinya bekerja dan *Shi* (死) yang artinya mati. Jadi *Karoushi* (過勞死) adalah bekerja dengan tekanan pekerjaan yang besar dengan jam kerja yang berlebih dari jam kerja yang sudah ditetapkan serta jam lembur dan shift kerja yang panjang dan sedikitnya hari libur atau istirahat sehingga mengakibatkan kematian, disertai juga dengan beban mental dan penyakit fisik.

Dapat dilihat dari salah satu contoh kasus *Karoushi* (過労死) berikut ini :

2002 年にトヨタ自動車社員、内野さん(当時30歳)が過労死出  
を職場で倒れ死亡しました。2人の子供の内野さんは  
トヨタ自動車本社で正員として勤めていました。内野さんの  
勤務時間は 6 : 25 – 15 : 15 と  
11 : 10 – 1 : 00。早番 (一直=いっちょく) は朝の6時  
25分就業で昼の3時15分終業。遅番 (二直=にちよく) が  
午後4時10分夜中の1時までです。亡くなる半年ぐらい前から  
夫の残業がどんどん増えストレスをせめていました。従業員  
に強いられた苛烈な労働から家族  
の時間もどんどんなくなりました。内野さん過労による致死  
性不整脈で死んでしまったのです。トヨタに‘祝日’という  
文字はないんです<sup>3</sup>。

Seorang pegawai Toyota (30 tahun) meninggal akibat kelebihan kerja tahun 2002. Naino seorang laki-laki yang mempunyai 2 orang anak bekerja sebagai pegawai tetap di *Head office* perusahaan otomotif Toyota. Jam kerja Naino adalah 6:25 – 15:15 dan 16:10 – 1:00. Istilah yang digunakan yaitu shift 1 (Icchoku) dimulai dari pukul 6:25 pagi dan selesai pada pukul 15:15 sore. Dan shift 2 (Nichoku) dimulai dari pukul 16:10 sore dan selesai sampai pukul 1 malam. Dari setengah tahun sebelum kematian Naino jam lemburnya semakin bertambah dan semakin stres. Karena dari perusahaan Toyota memberikan penekanan kerja yang sangat besar kepada para pekerjanya. Sehingga tidak ada waktu lagi untuk keluarga. Faktor penunjang dari kematian Naino adalah karena kerusakan pembuluh darah fatal akibat kelebihan kerja. Di Toyota tidak ada istilah “Hari libur”.

Dari contoh kasus diatas dapat dilihat bahwa Naino menjadi *Karoushi* (過労死) karena kelebihan jam kerja dan adanya faktor penunjang lainnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menganalisa judul ini lebih

<sup>3</sup> <http://www.mynewsjapan.co.karoushi.html>

lanjut dikarenakan *Karoushi* (過勞死) sudah menjadi fenomena tersendiri di Jepang.

## **1.2 PEMBATASAN MASALAH**

Permasalahan hanya akan dibatasi pada fenomena *Karoushi* (過勞死) yang terjadi dalam masyarakat Jepang pada tahun 2000-2006.

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa fenomena *Karoushi* (過勞死) yang terjadi di Jepang disebabkan oleh jumlah jam kerja yang tinggi dan beban kerja yang berlebih.

## **1.4 METODE PENELITIAN**

Untuk menganalisis kasus-kasus fenomena *Karoushi* (過勞死) di Jepang penulis menggunakan metode penelitian Fenomenologi.

Kata “*Fenomenologi*” berasal dari bahasa latin. *Phainomeron* : yang tampak atau gejala, sedangkan *Logos* : rasio atau ilmu. Fenomenologi diperkenalkan oleh Edmund Husserl<sup>4</sup> yang dikenal sebagai bapak Fenomenologi. Menurut Edmund Husserl Fenomenologi adalah suatu ilmu yang mempelajari fenomena – fenomena atau tentang segala sesuatu yang tampak.

Fenomenologi mempelajari struktur dari *Conscious Experience* seperti mengalaminya dari sudut pandang orang pertama, berikut juga dengan kondisi pengalaman tersebut. *Conscious Experience* adalah suatu pengalaman yang kita alami, kita hidup dalam pengalaman itu.

---

<sup>4</sup> <http://plato.stanford.edu/entries/phenomenology>

Fenomenologi adalah suatu filosofi yang didasarkan pada pengalaman dari sebuah fenomena, dan berdasarkan suatu pemikiran bahwa kenyataan terdiri dari objek kejadian, maka manusia dapat secara sadar merasakannya <sup>5</sup>. Dengan fenomenologi kita dapat dengan sengaja menempatkan diri kita pada suatu objek atau kejadian dan kemudian memakai perasaan dan imajinasi kita untuk ikut merasakannya.

Natanson (1970) mengatakan :

*As an approach within sociology, phenomenology seeks to reveal how human awareness is implicated in the production of social action, social situation and social worlds.*

Sebagai suatu pendekatan dalam sosiologi, fenomenologi mencari menyatakan bagaimana kesadaran manusia ialah terkait dalam menghasilkan tindakan sosial, situasi sosial dan dunia sosial.

Menurut Marleau-Ponty fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari inti dari suatu hal ini berarti bahwa fenomenologi selalu mempertanyakan arti dari suatu hal <sup>6</sup>. Maka yang dimaksud dengan hal adalah fenomena itu sendiri. Dengan memakai fenomenologi kita kembali mempelajari fenomena tersebut dengan cara diri kita terlibat didalamnya. Marleau-Ponty menjelaskan lebih lanjut lagi bahwa dalam mempelajari fenomenologi berdasarkan atas pengalaman seseorang sebagai subjek yang mengalami (kejadian) dari pengalaman tersebut, subjek yang mengalami (kejadian) akan memahami makna dari kejadian itu bagi diri pribadi dan juga masyarakat di sekitarnya.

---

<sup>5</sup> <http://en.wikipedia.org/wiki/phenomenology>

<sup>6</sup> <http://www.phenomenologyonline.com>

Pada dasarnya fenomenologi belajar mengenai struktur berbagai jenis pengalaman, berkisar antara persepsi, pikiran, memori, imajinasi, emosi, keinginan dan kemauan, kesadaran jasmani, serta tindakan dan aktivitas sosial, termasuk aktivitas ilmu bahasa. Fenomenologi menggunakan istilah refleksitas (penggambaran) untuk menandai cara yang ditempuh dalam bertindak, bisa sebagai pondasi atau konsekwensi dari semua rancangan manusia.

Tugas fenomenologi adalah untuk membuat hal yang kurang jelas menjadi nyata atau tercemin dalam tindakan, situasi, dan kenyataan dalam berbagai mode yang sedang terjadi di dunia<sup>7</sup>. Fenomenologi merupakan pergerakan dalam bidang filosofi yang telah diadaptasi oleh beberapa sosiolog untuk memberi pemahaman hubungan antara kesadaran individual dengan kehidupan sosialnya.

Tujuan dari fenomenologi adalah untuk menerangkan bagaimana objek pengamatan dituangkan dalam perbuatan pikiran dari mengamati, begitu juga untuk untuk perasaan, imajinasi dan lain-lain. Hal yang penting adalah “bagaimana”, maksudnya adalah bagaimana suatu hal bisa terjadi.

Dengan menggunakan metode penelitian fenomenologi maka penulis dapat memulai penelitian dengan mengumpulkan kasus-kasus karoshi yang terjadi di Jepang. Untuk memudahkan / membantu penelitian ini penulis juga memanfaatkan data melalui internet, artikel, koran, dan buku-buku dari

---

<sup>7</sup> Ibid, hal 8 (bawah)

perpustakaan Sastra Universitas Kristen Maranatha, Japan Foundation, dan Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

## **1.5 ORGANISASI PENULISAN**

Untuk mendapatkan karya tulis yang sistematis, maka penulis membagi penelitian ini dalam IV Bab, dimana setiap Babnya terdiri dari beberapa Sub bab.

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari lima Sub bab. Sub bab pertama membahas mengenai latar belakang masalah. Sub bab kedua mengenai pembatasan masalah. Sub bab ketiga tujuan penelitian. Sub bab keempat metode penelitian. Sub bab kelima sistematika penulisan dari Bab I sampai Bab IV.

Pada Bab II dijelaskan mengenai landasan teori yang membahas mengenai pengorbanan secara umum pada masyarakat Jepang. Bab 2.1 menjelaskan tentang *Karoushi*. Bab 2.2 menjelaskan pengaruh stres pada pekerja. 2.2.1 menjelaskan adanya hubungan stres dengan kerja berlebih. 2.3 dijelaskan mengenai teori Chie Nakane dan Yamamoto Shichihei tentang arti tempat kerja bagi orang Jepang.

Bab III menganalisis kasus – kasus yang dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu 3.1 *Karoushi* (過労死) di kalangan pengajar sekolah 3.2 *Karoushi* (過労死) di kalangan pegawai perusahaan 3.3 *Karoushi* (過労死) di kalangan pekerja medis.

Bab IV kesimpulan yang menyimpulkan hasil analisa dari bab sebelumnya.



Demikianlah organisasi penulisan ini dibuat dengan maksud agar pembaca memahami cara penulis melakukan penelitian ini.